

Pengembangan Modul Pembelajaran PPKn Berbasis Blended Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Kelas VIII SMP Kristen Gloria 1 Surabaya

Diterima:

15 Mei 2023

Disetujui:

29 Juli 2023

Diterbitkan:

26 Agustus 2023

^{1*}Christanti Diah Retnani, ²Sucipto, ³Abdul Wahid, ⁴Nuril Huda, ⁵Sri Wahyuningtyas

^{1,2,3,4,5}Magister Teknologi Pendidikan, FKIP

Universitas Dr Soetomo Surabaya

^{1,2,3,4,5}Jalan Semolowaru 84 Surabaya

E-mail: ^{1*}christawidodo@yahoo.co.id, ²sucipto@unitomo.ac.id,
³abdulwahid@unitomo.ac.id, ⁴nuril.huda@unitomo.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak— Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menguji kelayakan dan efektivitas modul pembelajaran PPKn berbasis blended learning dalam meningkatkan kemampuan kritis peserta didik di SMP Kristen Gloria 1 Surabaya. Tahapan penelitian ini disesuaikan dengan model pengembangan ADDIE yang meliputi: 1) analisis kebutuhan, 2) merencanakan pengembangan dan penelitian, 3) pengembangan modul blended learning, 4) implementasi modul blended learning, 4) evaluasi kelayakan dan efektivitas modul. Subyek penelitian ini adalah Kelas VIII B SMP Kristen Gloria 1 Surabaya. Validasi kelayakan modul dilakukan oleh tim ahli yang meliputi Ahli Pembelajaran, Ahli Media, dan Ahli Materi. Uji coba pengembangan modul menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa angket dan tes. Analisis data adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian dinyatakan sebagai berikut: 1) Modul Pembelajaran PPKn berbasis blended learning di Kelas VIII pada materi Semangat dan Komitmen Kebangsaan dalam Memperkuat NKRI telah dinyatakan layak, dengan kategori sangat baik berdasarkan validasi Ahli Pembelajaran dan Ahli Materi, sedangkan Ahli Media mengkategorikan baik, 2) Hasil belajar siswa mengalami efektivitas peningkatan berdasarkan hasil rata-rata pretest dan posttest yang semula 66,67 menjadi 82,17.

Kata Kunci: Bahan ajar, Media, Aktivitas siswa

Abstract— This research and development aim to test the feasibility and effectiveness of Civics-based learning modules blended learning in improving the critical abilities of students at Gloria 1 Christian Middle School Surabaya. The stages of this research are adapted to the ADDIE development model which includes: 1) needs analysis, 2) development and research planning, 3) module development blended learning, 4) module implementation blended learning, and 4) evaluation of the feasibility and effectiveness of the module. The subject of this research was Class VIII B of SMP Kristen Gloria 1 Surabaya. Module feasibility validation is carried out by a team of experts which includes Learning Experts, Media Experts, and Material Experts. Module development trials used data collection techniques in the form of questionnaires and tests. Data analysis is descriptive qualitative and descriptive quantitative. The results of the research are stated as follows: 1) Blended learning-based PPKn learning modules in Class VIII on the material National Spirit and Commitment in Strengthening the Unitary State of the Republic of Indonesia have been declared feasible, with a very good category based on the validation of Learning Experts and Material Experts, while Media Experts categorized as good, 2) Student learning outcomes experienced an increase in effectiveness based on the average pretest and posttest results which were originally 66.67 to 82.17.

Keywords: Teaching materials, Media, Student activities

I. PENDAHULUAN

Salah satu fokus pengembangan kecakapan hidup pada pembelajaran abad 21 adalah kemampuan berpikir kritis sebagai upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia sesuai tuntutan di era revolusi industri 4.0.. Siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai bekal utama dalam mempersiapkan perubahan jaman yang semakin modern dan berkembang [1]. Bila dikaitkan dengan taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Krathwohl dan Anderson (2010), kemampuan berpikir kritis merupakan ranah berpikir pada level C4 (menganalisis) C-5 (mengevaluasi) dan C-6 (mengkreasikan). Kemampuan berpikir kritis adalah suatu hal yang penting yang harus dimiliki siswa [2]. Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan belajar. Banyak pihak yang beranggapan bahwasanya yang termasuk ciri orang pintar adalah mampu berpikir kritis [3]. Berpikir kritis adalah berpikir menggunakan penalaran secara rasional, sistematis, mengumpulkan informasi atau data yang ingin diketahui dan menyelesaikan masalah atau memilih tindakan yang semestinya dilakukan untuk dapat menyelesaikan dan memahami suatu masalah yang dihadapi [4]. Pembelajaran di abad 21 menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dengan baik dalam menentukan suatu keputusan. Berpikir kritis pada siswa bertujuan untuk dapat belajar mengatasi suatu permasalahan secara terstruktur dan kreatif [5].

Paradigma Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum 2013 tampak pada penekanan tentang Pancasila yang berfungsi sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila adalah dasar dan ideologi bangsa Indonesia yang mempunyai fungsi dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia [6]. Pancasila merupakan roh dan jiwa pendidikan kewarganegaraan di Indonesia, sehingga kedudukan Pancasila sebagai dasar negara betul-betul bermakna [7]. Proses pembelajaran timbul dari apa didengar, dilihat, dirasakan dan dialami peserta didik dalam kedudukan mereka sebagai bagian dari bangsa dan negara Indonesia. Gerhard Himmelmann (2013) menyatakan karakter demokrasi dalam kehidupan sehari-hari tampak dari adanya toleransi, keberanian, keadilan, amal, kasih sayang, kesopanan dan sikap menghormati satu dengan yang lain. Upaya pengembangan karakter demokrasi dapat dilakukan dengan cara mendekatkan peserta didik kepada realita kehidupan bangsa Indonesia sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah dapat membantu menumbuhkan sikap peduli dan tanggung jawab untuk menciptakan kondisi bangsa Indonesia yang lebih baik.

Kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah di SMP Kristen Gloria 1 Surabaya masih perlu ditingkatkan, tak terkecuali pada mata pelajaran PPKn. Berdasarkan analisis hasil Penilaian Harian (PH) yang selama ini dilaksanakan di seluruh jenjang, dapat disimpulkan bahwa peserta didik lebih mampu mengerjakan soal-soal yang bersifat hafalan

daripada soal-soal yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Gambaran ini tampak dari hasil Penilaian Harian (PH) 1 dan 2 di kelas VIII B. Penilaian Harian disajikan dalam dua tipe soal, yaitu soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah yaitu pada level C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman) dan C3 (aplikasi), dan tipe soal yang bersifat mengukur kemampuan berpikir pada level C4 (analisis), C5 (evaluasi) dan C6 (kreasi). Berikut hasil tes Penilaian Harian (PH) dan pengamatan keaktifan peserta didik. Untuk rata-rata nilai harian pada PH1 yaitu 78 dan PH2 yaitu 82. Analisis hasil Penilaian Harian di atas menunjukkan bahwa meskipun rata-rata nilai PPKn sudah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70, namun kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis masih kurang. dengan rendahnya persentase pencapaian skor maksimal untuk soal-soal level C4-C6 yang selalu di bawah persentase jumlah skor maksimal untuk soal-soal C1-C3.

Faktor utama rendahnya kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah pada para peserta didik adalah pembelajaran yang masih terpusat pada guru, dan kurangnya wawasan serta kepedulian peserta didik terhadap masalah-masalah disekitarnya. Tentu saja keadaan seperti ini tidak mendukung proses pembelajaran PPKn yang meminta peserta didik untuk aktif menggali informasi, mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah akan berlangsung maksimal bila pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi. Seperti diketahui, pola dan kegiatan pembelajaran di era revolusi industri 4.0 telah mengalami perubahan seperti: 1) tempat belajar yang semula hanya di ruang kelas sekarang bisa dimana saja, 2) kegiatan belajar maupun penilaian tidak lagi hanya berbasis paper tetapi online, 3) hubungan peserta didik dan guru dalam aktivitas pembelajaran tidak terbatas pada jam belajar di sekolah, tetapi bisa kapanpun dan dimanapun, 4) sumber belajar tidak hanya diperoleh dari buku, karena peserta didik dapat memperoleh informasi dari internet dan sumber belajar lain.

Demikian pula dalam pembelajaran PPKn, pemanfaatan teknologi komunikasi dan teknologi sangat dibutuhkan untuk membantu peserta didik dalam menggali informasi dan dalam mengamati berbagai peristiwa yang ada di masyarakat sebagai laboratorium utama pembelajaran PPKn. Terjun langsung ke masyarakat membutuhkan waktu, tenaga dan persiapan tersendiri. Oleh karena itu teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Melalui web, you tube dan berbagai aplikasi teknologi lainnya, pembelajaran PPKn dapat berlangsung interaktif, aktual dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gulberg & Pilkington (dalam P.H. Fardhany, 2016:457) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi komunikasi dan informasi dalam pembelajaran berdampak pada peningkatan performansi dan prestasi

peserta didik. Kayler & Weller [8] menyatakan bahwa pembelajaran melalui web bisa dilakukan untuk pendalaman materi pelajaran, latihan soal, praktikum secara virtual, diskusi, penugasan, maupun penilaian. Sementara itu menurut Chang, dkk [9] pembelajaran berbasis web dapat memfasilitasi guru dalam menyiapkan materi dan mendesain pembelajaran secara efektif.

Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan sebagai reaksi dari kemajuan teknologi adalah model pembelajaran Blended Learning. Blended learning adalah kombinasi antara tatap muka dan tatap muka [10]. Model pembelajaran Blended Learning merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran [11]. Melalui pembelajaran blended, guru dapat berinteraksi dengan peserta didik dan melakukan fungsinya sebagai pendidik, namun sekaligus dapat memanfaatkan teknologi melalui penggunaan *e-learning* [12]. Karena generasi Z menyukai hal-hal yang bersifat instan, maka *blended learning* yang bersifat efektif, efisien, dan fleksibel sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran saat ini. Blended learning dapat meningkatkan kemampuan berpendapat dan keaktifan dalam pembelajaran karena para peserta didik mendapatkan pola lain dalam pembelajaran yaitu dengan aktivitas atau diskusi secara *online* [13].

Pelaksanaan pembelajaran blended learning perlu ditunjang dengan modul pembelajaran yang mendukung karakteristik pembelajaran abad 21. Menurut Purwanto modul berfungsi sebagai bahan belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik [14]. Modul yang mendukung pembelajaran abad 21 adalah modul yang berisikan pemikiran kritis, yaitu interpretasi, analisis, kesimpulan, evaluasi, penjelasan dan pengaturan diri disebut sebagai modul berbasis keterampilan berpikir kritis [15]. Dalam kaitannya dengan kurikulum, Purwanto menegaskan bahwa modul ialah bahan belajar berdasarkan kurikulum yang berlaku dan disusun dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil secara sistematis dan dapat dipelajari secara mandiri dalam waktu tertentu [14]. Dengan adanya modul siswa mempunyai kesempatan melatih diri belajar secara mandiri, siswa dapat mengekspresikan cara belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya [16]. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa selain memperhatikan kaidah yang ada, penyusunan modul harus berdasarkan pada kurikulum yang berlaku dan memperhatikan berbagai kebijakan yang mengacu pada kekhasan sekolah.

Upaya pengembangan modul pembelajaran secara sistematis dan terpadu di Sekolah Kristen Gloria sudah mulai dirintis sejak lima tahun terakhir. Di bawah naungan Departemen Kurikulum, modul pembelajaran disusun berdasarkan tuntutan kurikulum nasional yang dipadukan dengan visi misi dan tujuan sekolah, sehingga terciptalah sebuah modul pembelajaran yang menunjukkan karakter/kekhasan sekolah. Setelah dilakukan analisis dan evaluasi tentang efektivitas penggunaan modul pembelajaran, ditemukan bahwa modul pembelajaran kurang mengakomodasi tuntutan perkembangan pendidikan abad 21, baik secara konten maupun dalam

pengaplikasian teknologi pembelajaran, tak terkecuali pada modul pembelajaran PPKn. Beranjak dari alasan tersebut, maka akan dilaksanakan penelitian dengan judul Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Blended Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Kristen Gloria 1 Surabaya.

II. METODE PENELITIAN

Modul PPKn berbasis Blended Learning dikembangkan dengan metode penelitian dan pengembangan (research and development/ R&D). Desain yang dilakukan untuk meneliti dan mengembangkan Blended Learning disesuaikan dengan prosedur penelitian dan pengembangan (research and development/R&D) yaitu pengembangan model ADDIE [17] yang dikemukakan oleh Dick and Carry. Pada tahap analyze, peneliti menganalisis berbagai kondisi yang ada di lapangan untuk menemukan masalah dan merumuskan solusi yang tepat. Pada tahap design, peneliti merancang modul PPKn berbasis blended learning. Pada tahap development, peneliti mengembangkan modul yang dibuat dengan memperhatikan karakteristik yang muncul dalam modul yang diproduksi. Pada tahap ini, peneliti meminta validasi pada ahli yang meliputi para ahli yang terdiri dari Ahli Pembelajaran, Ahli Media dan Ahli Materi Hasil data selanjutnya dianalisis menggunakan interpretasi seperti berikut ini:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor total}} \times 100\% \quad [18]$$

TABEL 1. INTERPRESTASI VALIDITAS MODUL

Kategori	Ketercapaian	Kualifikasi
4	86% - 100%	Sangat Layak
3	76% - 85%	Layak
2	56% - 75%	Cukup Layak
1	55% - 64%	Kurang Layak

Pada tahap *implementation*, peneliti menerapkan uji coba di lapangan. Tahap implementasi modul PPKn berbasis blended learning pada penelitian ini meliputi tahap uji coba lapangan awal dan tahap uji coba lapangan utama. Uji coba lapangan awal dilaksanakan pada 15 orang sebagai perwakilan peserta didik VIII SMP Kristen Gloriadi 1 Surabaya. Uji coba lapangan awal bertujuan untuk mendapatkan gambaran respon siswa terhadap modul PPKn berbasis blended learning yang akan digunakan dalam pembelajaran. Sedangkan uji coba lapangan utama dilakukan untuk mengukur perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta sebelum dan sesudah menggunakan modul PPKn berbasis blended learning. Pada tahap evaluasi, peneliti mengetahui efektivitas modul PPKN berbasis *blended learning* melalui *pre-test* dan *post-test*.

Efektivitas modul ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar setelah menggunakan modul PPKn berbasis *blended learning*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengembangkan modul pembelajaran PPKn dengan menggunakan model ADDIE meliputi beberapa tahapan.

Analisis

Pada tahap analisis, peneliti menganalisis kebutuhan guru dan peserta didik dengan wawancara tidak terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara pada guru PPKn kelas VIII SMP Kristen Gloria 1 Surabaya didapatkan hasil seperti berikut ini:

1. Pemanfaatan *e-learning* dalam kegiatan pembelajaran PPKn masih sebatas untuk penyampaian materi, latihan dan pengumpulan tugas, sehingga kurang membantu peserta didik untuk mengeksplorasi fakta-fakta aktual dalam masyarakat.
2. Modul PPKn yang ada digunakan sekarang belum mampu mengakomodasi pemanfaatan *e-learning*, sehingga kurang menarik minat peserta didik dalam pembelajaran.
3. Kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan menjawab soal-soal yang bersifat *higher order thinking skills* masih kurang.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis kebutuhan pada peserta didik. Berdasarkan analisis hasil Penilaian Harian PPKn didapatkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah masih kurang. Sebenarnya rata-rata nilai PPKn sudah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, namun persentase pencapaian skor maksimal untuk soal-soal level C4-6 yang selalu di bawah persentase jumlah skor maksimal untuk soal-soal C1-3. Secara lengkap hasil analisis hasil Penilaian Harian (PH) peserta didik disajikan dalam tabel berikut:

TABEL 2. ANALISIS PENILAIAN HARIAN KELAS VIII B SMP KRISTEN GLORIA 1

Komponen	VIII B	
	PH1/ KBM 1	PH 2/KBM 2
Rata-Rata Penilaian Harian (PH)	78	82
Persentase peserta didik yang mendapat skor maksimal pada soal level C1, C2, C3	42%	42%
Persentase peserta didik yang mendapat skor maksimal pada soal level C4, C5, C6	25%	21%

Design

Pada tahap ini peneliti merancang Modul *Blended Learning* PPKN Kelas VIII KD 6 Semangat dan Komitmen Kebangsaan dalam Memperkuat NKRI di SMP Kristen Gloria 1

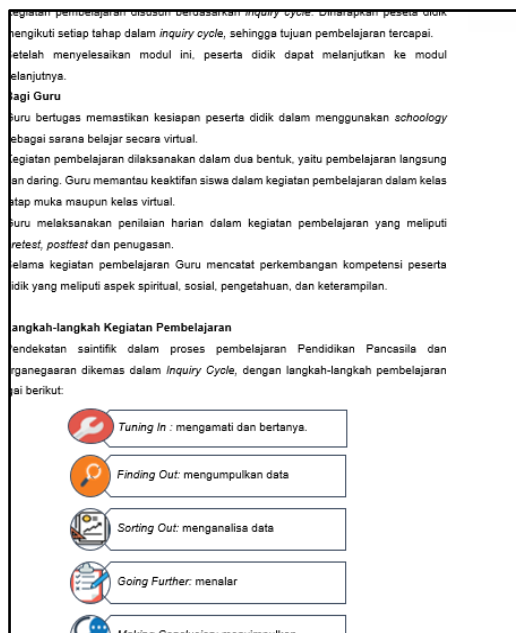
Surabaya diawali dengan merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun tujuan pembelajaran yang ditetapkan adalah peserta didik mampu untuk: 1) Mendeskripsikan bentuk semangat dan komitmen kebangsaan yang ditunjukkan oleh para pendiri bangsa pada masa perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan, 2) Mendeskripsikan ancaman-ancaman terhadap keutuhan NKRI di masa kini, 3) Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan mudurnya semangat dan komitmen kebangsaan pada generasi penerus bangsa, 4) Menjelaskan peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan semangat dan komitmen kebangsaan generasi muda, 5) Menampilkan semangat dan komitmen kebangsaan dalam menghadapi segala ancaman bagi keutuhan NKRI dalam konteks kehidupan para peserta didik, dan 6) Mengelola berbagai aktivitas yang mencerminkan semangat dan komitmen kebangsaan dalam memperkuat NKRI dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan modul PPKn berbasis *blended learning* dilakukan dengan memperhatikan komponen-komponen penyusunan modul yang baik seperti yang dikemukakan oleh Mustaji (2008: 30-32). Modul PPKn berbasis *blended learning* selanjutnya dikembangkan berdasarkan kerangka sebagai berikut:

1. Kata Pengantar
2. Daftar Isi, Daftar Gambar dan Daftar Tabel
3. Pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Tujuan, Peta Kompetensi, Cara Penggunaan Modul, Petunjuk Bagi Guru dan Peserta didik, dan Langkah-langkah Pembelajaran
4. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi
5. Peta Konsep
6. Uraian Materi
7. Aktivitas 1 dalam bentuk kelas tatap muka dengan sub pokok bahasan Semangat dan Komitmen Kebangsaan.
8. Aktivitas 2 dalam bentuk kelas virtual dengan sub pokok bahasan Ancaman Terhadap Keutuhan NKRI
9. Aktivitas 3 dalam bentuk kelas tatap muka dengan sub pokok bahasan Dampak Memudarkan Semangat dan Komitmen Kebangsaan
10. Aktivitas 4 dalam bentuk kelas virtual dengan sub pokok bahasan Teladan dari Para Pendiri Bangsa
11. Aktivitas 5 dalam bentuk kelas tatap muka dengan sub pokok bahasan Upaya Mewujudkan Semangat dan Komitmen Kebangsaan.

Modul PPKn berbasis *blended learning* ini menggunakan langkah-langkah pembelajaran *Inquiry Cycle* yang dikembangkan Kath Murdoch yaitu *Tuning In, Finding Out, Shorting Out*

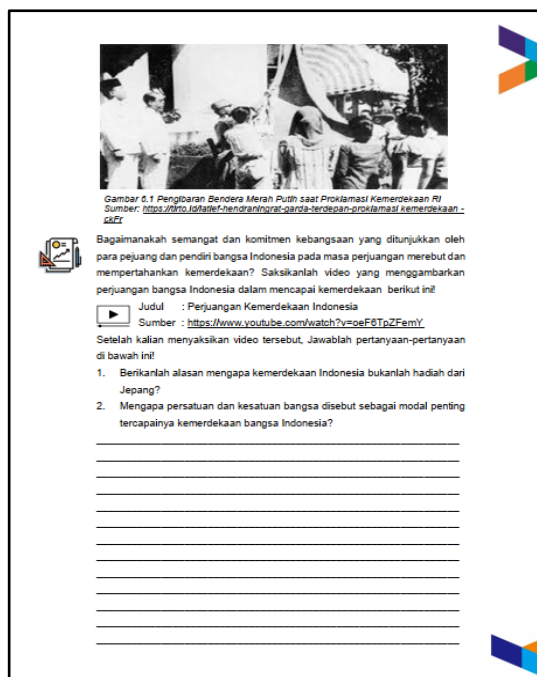
Going Further, Drawing Conclusion, Taking Action and Reflection and Personal Understanding.

Tampilan langkah-langkah pembelajaran di bagian Pendahuluan ditunjukkan pada Gambar 1:



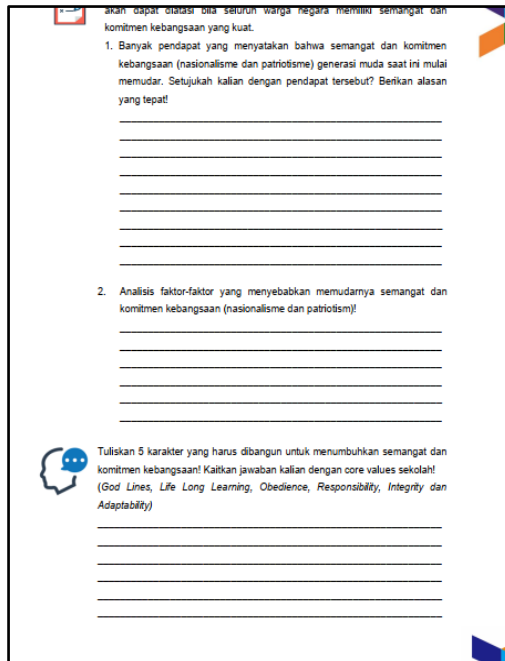
GAMBAR 1. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN DALAM MODUL

Muatan *Scientific Approach* sebagai ciri khas Kurikulum 2013 secara implisit tersirat dalam kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup dalam pembelajaran, seperti tampak dalam Gambar 2 berikut ini:

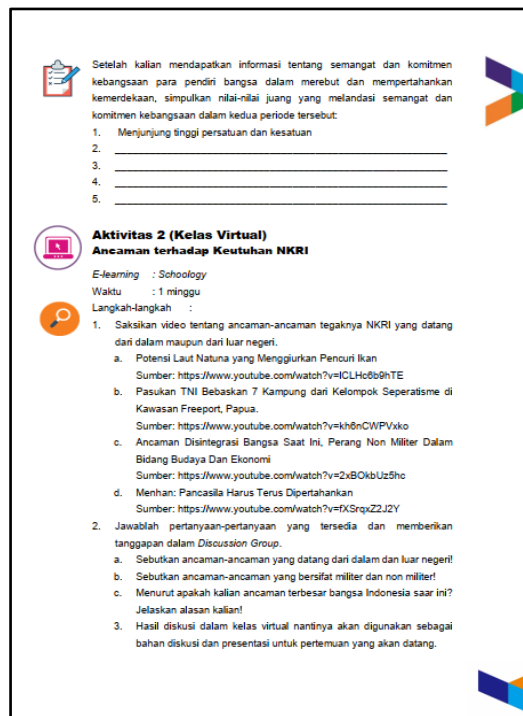


GAMBAR 2. MUATAN SCIENTIFIC APPROACH DALAM MODUL

Pendidikan karakter terangkum dalam Core Values Sekolah, yaitu *God Lines, Life Long Learning, Obedience, Responsibility, Integrity* dan *Adaptability*. Muatan pendidikan karakter dapat dilihat dalam Gambar 3. Muatan materi blended learning pada kegiatan tatap muka dan virtual ditunjukkan pada Gambar 4.



GAMBAR 3. MUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MODUL



GAMBAR 4. MUATAN BLENDED LEARNING DALAM MODUL

Development

Pada tahap ini, peneliti menguji tingkat kelayakan modul berbasis *blended learning* yang digunakan dalam pembelajaran PPKn dengan melakukan uji validasi oleh para ahli yang terdiri dari Ahli Pembelajaran, Ahli Media dan Ahli Materi. Hasil data selanjutnya dianalisis menggunakan interpretasi yaitu, ahli Pembelajaran yang melaksanakan validasi modul pembelajaran adalah Prof. Dr. Mustaji, M. Pd., yang bertugas sebagai dosen Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Hasil validasi modul pembelajaran ditampilkan dalam Tabel 3.

TABEL 4. HASIL VALIDASI MODUL OLEH AHLI PEMBELAJARAN

No	Aspek	Validasi	
		Valid	Tidak
A Kriteria Modul			
1	Rumusan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) sesuai kompetensi dasar.	v	
2	Petunjuk dan sajian informasi dalam modul dapat membantu peserta didik dalam belajar.	v	
3	Memuat seluruh materi satu unit kompetensi.	v	
4	Materi disajikan dalam bagian-bagian kecil untuk mempermudah peserta didik belajar sehingga tuntas dalam belajar.	v	
5	Materi selaras dengan kegiatan pembelajaran dan disusun secara urut.	v	
6	Penilaian sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.	v	
7	Modul dapat dimanfaatkan tanpa bergantung dengan bahan ajar lain.	v	
8	Modul pembelajaran bersifat fleksibel penggunaannya dari segi waktu dan tempat.	v	
9	Modul mengaplikasikan teknologi dan informasi dalam pembelajaran.	v	
10	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan mudah dimengerti	v	
B Komponen Modul Pembelajaran.			
11	Memuat tujuan instruksional yang dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan setelah pembelajaran.	v	
12	Memuat pedoman bagi guru dapat mengajar dengan efisien, seperti proses pembelajaran, waktu penyelesaian modul, alat dan sumber belajar, serta evaluasi.	v	
13	Memuat lembar kerja/aktivitas yang berisi langkah-langkah pembelajaran dikemas secara sistematis dan runtut.	v	
14	Memuat lembar kerja yang berisikan pertanyaan-pertanyaan setelah peserta didik mempelajari sebuah materi.	v	
15	Mencantumkan kunci jawaban untuk melatih kemandirian peserta didik dalam mengoreksi sendiri jawaban setelah mengerjakan soal-soal.	v	
16	Memuat lembar evaluasi yang digunakan oleh guru untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.	v	
C Penerapan Inquiry Cycle			
17	Memberi peluang peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman.	v	
18	Memberi kesempatan peserta didik untuk menggali informasi atau melakukan riset dari berbagai sumber.	v	
19	Memberi kesempatan peserta didik menganalisa, mengelompokkan, dan membandingkan informasi/ data/sumber yang diperoleh.	v	

lanjutan tabel 4

C Penerapan <i>Inquiry Cycle</i>		
20	Memberi kesempatan peserta didik mengasosiasi informasi dan melanjutkan ke proses selanjutnya; yaitu menarik kesimpulan.	v
21	Memberi kesempatan menarik kesimpulan dan/atau mengkonfirmasi hipotesa dan/atau teori tertentu.	v
22	Memberi kesempatan peserta didik untuk melakukan refleksi dan menyusun langkah untuk mengimplentasikan dalam kehidupan nyata	v
D Karakteristik <i>Blended Learning</i>		
23	Melaksanakan pembelajaran secara tatap muka dan virtual.	v
24	Mengoptimalkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran baik secara virtual maupun tatap muka.	v
Jumlah Skor		24

Hasil validasi dari Ahli Pembelajaran selanjutnya dihitung persentase yaitu 100%. Berdasarkan interpretasi kelayakan yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa modul PPKn berbasis *blended learning* dinyatakan dapat digunakan dengan predikat Sangat Layak. Ahli Media Pembelajaran yang melaksanakan validasi modul pembelajaran adalah Dr. Fajar Arianto, S.Pd., M.Pd. yang bertugas sebagai dosen Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Hasil validasi modul pembelajaran oleh ahli pembelajaran disajikan dalam tabel 5 berikut ini:

TABEL 5. HASIL VALIDASI MODUL OLEH AHLI MEDIA

No	Aspek	Validasi	
		Valid	Tidak
A. Tampilan			
1	Desain sampul mewakili konten modul.		v
2	Teks atau tulisan pada modul jelas terbaca.		v
3	Ukuran dan tipe huruf yang digunakan dalam modul sesuai.		v
4	Ilustrasi, gambar, dan contoh yang ditampilkan jelas		v
5	Ilustrasi, gambar, dan contoh yang ditampilkan sesuai materi.		v
B Penyajian Materi			
6	Instruksi modul memudahkan peserta didik dalam belajar baik secara pribadi maupun kelompok	v	
7	Icon yang ditampilkan dalam langkah-langkah pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam mengaitkan materi	v	
8	Langkah-langkah pembelajaran yang ditampilkan membantu peserta didik dalam memahami materi	v	
9	Langkah-langkah pembelajaran yang ditampilkan membantu peserta didik dalam menggali informasi dari berbagai sumber belajar.	v	
10	Langkah-langkah pembelajaran yang ditampilkan dapat membantu peserta didik dalam menganalisis dan memecahkan masalah.	v	
11	Ilustrasi, gambar dan artikel yang ditampilkan mempermudah pemahaman materi	v	
12	Materi yang tersaji dalam bentuk kelas tatap muka dan <i>virtual</i> sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.	v	
13	Pemanfaatan <i>e-learning</i> dapat menambah wawasan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan materi pelajaran.	v	
14	Pemanfaatan <i>e-learning</i> dapat melatih kemandirian peserta didik dalam belajar.	v	

lanjutan tabel 5

No	Aspek	Validasi	
		Valid	Tidak
15	Soal-soal latihan dan evaluasi yang ditampilkan sesuai dengan materi.	v	
16	Soal-soal latihan yang tersaji dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan memecahkan masalah	v	
C	Kebahasaan	v	
17	Kalimat yang digunakan dalam modul mudah dipahami oleh peserta didik.	v	
18	Kalimat digunakan tidak ada yang menimbulkan ambigu.	v	
19	Istilah-istilah yang digunakan pada modul sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik.	v	
20	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca	v	
Jumlah Skor Valid		15	5

Hasil validasi dari Ahli Media selanjutnya dihitung persentase yaitu 75% Berdasarkan interpretasi kelayakan yang ditetapkan, modul PPKn berbasis *blended learning* dinyatakan dapat digunakan dengan predikat Cukup Layak. Ahli Materi Pembelajaran yang melaksanakan validasi modul pembelajaran adalah Dr. Edy Widayat, M.Si. yang bertugas sebagai dosen Teknologi Pendidikan Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Hasil validasi modul pembelajaran oleh Ahli Materi dapat dilihat dalam tabel 6 berikut:

TABEL 6. HASIL VALIDASI MODUL OLEH AHLI MATERI

No	Aspek	Validasi	
		Valid	Tidak
A	Kelayakan isi		
1	Materi yang disajikan sesuai dengan SK dan KD	v	
2	Materi yang disajikan benar bila ditinjau dari aspek keilmuan	v	
3	Apersepsi yang disajikan dapat mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.	v	
4	Materi yang tersaji adalah materi yang aktual dan relevan.	v	
5	Teknik penyampaian materi dapat mendorong rasa ingin peserta didik.	v	
B	Kelayakan penyajian		
7	Peta konsep yang disajikan memudahkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran.	v	
8	Instruksi dalam langkah-langkah pembelajaran selaras dengan tujuan pembelajaran	v	
9	Evaluasi sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran	v	
10	Alur berpikir dalam langkah-langkah pembelajaran disusun secara runtut.	v	
11	Pemanfaatan <i>e-learning</i> dalam menumbuhkan kemandirian belajar.	v	
C	Kebahasaan		
12	Bahasa yang dipakai lugas dan komunikatif	v	
13	Bahasa yang dipakai mempermudah pemahaman terhadap alur dan materi pembelajaran	v	
14	Bahasa yang dipakai disesuaikan dengan kemampuan berpikir peserta didik.	v	

lanjutan tabel 6

No	Aspek	Validasi	
		Valid	Tidak
15	Bahasa yang dipakai sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.	v	
D	Kontekstual		
16	Materi dan aktivitas pembelajaran terkait dengan dunia nyata.	v	
17	Materi yang disajikan dapat mendorong peserta didik untuk mempraktikkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari	v	
18	Langkah-langkah pembelajaran membantu peserta didik untuk menemukan pengetahuan (<i>Inquiry</i>)	v	
19	Langkah-langkah pembelajaran membantu peserta didik dalam membangun pengetahuannya (<i>constructivism</i>)	v	
20	Langkah-langkah pembelajaran yang disajikan membantu peserta didik untuk berkolaborasi dalam diskusi dan memecahkan masalah (<i>learning community</i>)	v	
	Jumlah Skor	20	0

Hasil validasi dari Ahli Pembelajaran selanjutnya dihitung persentase yaitu 100%. Berdasarkan interpretasi kelayakan yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa modul PPKn berbasis *blended learning* diyatakan dapat digunakan dengan predikat Sangat Layak.

Implementation.

Pada tahap implementasi, peneliti menguji coba kepada peserta didik guna mengetahui respon mereka terhadap tampilan modul, penyajian materi, dan kebahasaan. Berikut ini adalah persentase dari ketiga aspek tersebut.

TABEL 7. HASIL UJI COBA PADA PESERTA DIDIK

No.	Aspek	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
1	Tampilan Modul	34,5%	50%	9.5%	6%	0%
2	Penyajian materi	19%	47%	19%	10%	5%
3	Kebahasaan	23%	62%	10%	5%	0%

Selanjutnya, lima soal tes kemampuan berpikir kreatif diuji validasi dengan menggunakan SPSS. Suatu butir soal dikatakan valid bila nilai probabilitas (Sig) kurang dari 5%. Hasil uji validasi pada lima soal tes tersebut pada Tabel 8.

TABEL 8. HASIL UJI VALIDASI

No Soal	Nilai Sig	Keterangan
1	0.000	Valid
2	0.000	Valid
3	0.001	Valid
4	0.001	Valid
5	0.000	Valid

Nilai sig (2-tailed) menyebutkan semua item soal $< 0,05$, maka maka kelima butir soal tes telah valid dan siap dipakai untuk menghitung ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar.

Selain uji validitas, peneliti juga melakukan uji reliabilitas. Landasan yang dipakai dalam pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas Alpha Cronbach's adalah:

- a) Bila nilai Cronbach's Alpha > 0.60 , maka soal reliabel
- b) Bila nilai Cronbach's Alpha < 0.60 . maka soal tidak reliabel.

Setelah dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil sebagai berikut:

TABEL 9. HASIL UJI RELIABILITAS SOAL

Soal	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Soal 1	0.622
Soal 2	0.653
Soal 3	0.674
Soal 4	0.708
Soal 5	0.626

Pada kolom tabel Cronbach's Alpha if item Deleted terlihat bahwa kelima butir soal menunjukkan angka $> 0,60$. Kesimpulan yang dapat diambil adalah kelima butir soal dinyatakan reliabel dan layak dipakai. Selanjutnya, peneliti menggunakan modul tersebut pada pembelajaran di kelas. Sebelum pembelajaran diterapkan peneliti juga mengambil nilai pretes dan setelah pembelajaran usai peneliti juga memberikan tes untuk mendapatkan nilai postes. Sehingga didapat hasil nilai pretes dan postes pada Tabel 10 sebagai berikut:

TABEL 10. NILAI PRETES DAN NILAI POSTES

Nilai Pre tes	Nilai pos tes
66,67	82,167

Evaluation

Pada tahap ini, peneliti melakukan uji hipotesis apakah ada peningkatan kemampuan berpikir kritis atau tidak setelah diterapkan dengan menggunakan SPSS. Tahap pertama, yang dilakukan yaitu uji normalitas. Pada uji normalitas didapatkan pada Tabel 11 berikut ini:

TABEL 11. HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Assymp (Sig 2. Tailed)	0.200

Berdasarkan hasil analisis SPSS diperoleh nilai $0,200 > 5\%$ artinya sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Selanjutnya uji homogenitas, didapatkan Tabel 12 berikut ini :

TABEL 12. HASIL UJI HOMOGENITAS

Test of Homogeneity of Variances			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.928	1	46	0.094

Berdasarkan hasil analisis SPSS diperoleh nilai $0,0,094 > 5\%$ artinya data yang disajikan adalah homogen. Selanjutnya, Tabel 13 yaitu uji hipotesis dengan menggunakan *Paired Sample t test* yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan sebelum dan sesudah diterapkannya modul pembelajaran

TABEL 13. HASIL UJI HIPOTESIS

Paired Sample t test	
Assymp (Sig 2. Tailed)	0.000

Hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya yaitu $0.000 < 5\%$ artinya ada perbedaan rata-rata antara sebelum dan sesudah diterapkannya modul pembelajaran yang dibuat. Dengan kata lain, ada peningkatan hasil belajar yang dapat ditunjukkan dengan rata-rata nilai pretes 66,67 lebih rendah dari rata-rata nilai postes sebesar 82,167. Peneliti juga mengategorikan peningkatan dengan menggunakan klasifikasi Gain tergolong kategori sedang ditunjukkan pada Tabel 14 berikut ini.

TABEL 14. PENINGKATAN HASIL BELAJAR SESUAI KLASIFIKASI GAIN

Data Statistika	Nilai Statistik	
	Awal	Akhir
Rata-rata	66,67	82,17
GAIN	0,47	
KATEGORI	SEDANG	

Kelayakan Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul PPKn Kelas VIII yang berbasis *blended learning* pada materi Semangat dan Komitmen Kebangsaan dalam Memperkuat NKRI. Pengembangan modul PPKn berbasis *blended learning* didasarkan pada hasil penelitian awal yang menyebutkan bahwa diperlukan modul untuk mengoptimalkan pemanfaatan *e-learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pengembangan modul PPKn berbasis *blended learning* diharapkan mampu menjawab kebutuhan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Modul PPKn berbasis *blended learning* sebagai produk hasil pengembangan penelitian disusun dengan berpedoman pada:

- a. Langkah-langkah pembelajaran yang dikembangkan oleh Kath Murdoch yaitu Inquiry Cycle
- b. Pendekatan dalam Kurikulum 2013 yaitu Scientific Approach.
- c. Pendidikan karakter yang terangkum dalam Core Values Sekolah.
- d. Perpaduan model pembelajaran tatap muka dan virtual (*blended learning*)

Untuk menguji kelayakan modul pembelajaran PPKn berbasis *blended learning* maka dilakukan validasi modul oleh para ahli yang meliputi ahli pembelajaran, ahli media dan ahli materi. Ahli Pembelajaran memberikan penilaian modul 100% valid sehingga mendapat predikat Sangat Layak digunakan. Ahli Media memberikan penilaian modul 75% valid sehingga modul mendapatkan predikat Cukup Layak digunakan. Sedangkan ahli materi pembelajaran memberikan penilaian modul 100% valid, sehingga mendapat predikat Sangat Layak untuk digunakan. Selain melakukan validasi modul, para ahli juga memberikan masukan untuk perbaikan modul, sehingga modul siap dan layak untuk digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

Berdasarkan masukan dari para ahli, maka dilakukanlah revisi modul sebelum diujicobakan ke lapangan awal. Revisi modul yang dilakukan meliputi tampilan dan konten. Perbaikan pada tampilan modul dilakukan dengan menambahkan/memperbaiki: 1) identitas penulis, 2) kota tempat sekolah berada, 3) logo *blended learning*, 4) posisi Burung Garuda, 5) judul sampul yang lebih menonjol, dan 6) gambar yang mewakili materi. Sedangkan dalam segi konten dilakukan dengan mencantumkan: 1) tujuan pembelajaran di tiap awal aktivitas, 2) Alokasi waktu di tiap awal aktivitas dan 3) rangkuman tiap akhir aktivitas. Setelah dilakukan revisi terhadap produk penelitian yaitu modul PPKn berbasis *blended learning*, maka selanjutnya dilakukan uji coba lapangan awal berupa angket yang bertujuan mengetahui respon peserta didik terhadap modul yang telah dikembangkan dan direvisi. Uji coba lapangan awal dilakukan pada 15 peserta didik yang dipilih sebagai perwakilan kelas VIII SMP Kristen Gloria 1 Surabaya. Hasil angket respon peserta didik menunjukkan angka 78%, artinya modul yang dikembangkan mendapatkan predikat layak untuk digunakan.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa modul PPKn Kelas VIII berbasis *blended learning* pada materi Semangat dan Komitmen Kebangsaan dalam Memperkuat NKRI telah dinyatakan layak digunakan berdasarkan uji validitas oleh para ahli, serta berdasarkan angket yang diisi oleh perwakilan kelas,

Efektivitas Produk dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik.

Setelah modul PPKn berbasis *blended learning* dinyatakan layak berdasarkan uji validasi dan uji lapangan awal. Untuk menguji efektivitas modul PPKn berbasis *blended learning* maka

selanjutnya modul yang telah dikembangkan diimplementasikan dalam pembelajaran. Peneliti selanjutnya melakukan komparasi dengan membandingkan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah memakai modul PPKn berbasis *blended learning* pada materi Semangat dan Komitmen Kebangsaan dalam Memperkuat NKRI dengan *pre-test* dan *post-test* pada subyek penelitian yaitu kelas VIIIB SMP Kristen Gloria 1 Surabaya. Kelima soal yang akan diujikan telah terbukti valid dengan predikat Baik berdasarkan hasil uji validitas. Persentase uji validitas secara berturut-turut adalah 77%, 66%, 65%, 62% dan 73%. Soal-soal yang akan diujikan juga telah reliabel dengan kategori Sangat Tinggi karena uji reliabilitas menunjukkan angka 0,86.

Skenario pembelajaran *blended learning* yang disusun awal adalah tiga kali pembelajaran tatap muka dan dua kali pembelajaran virtual. Adapun metode pembelajaran yang digunakan adalah *Flipped Classroom* dimana peserta didik mempelajari materi pelajaran di rumah melalui video pembelajaran dan menggali informasi dari berbagai sumber *online*. Kemudian pada kelas tatap muka dilakukan diskusi, praktik dan penjelasan bagian-bagian yang belum dipahami peserta didik. Namun pada praktiknya skenario ini tidak berjalan baik karena terkena dampak pandemi Covid-19 yang mewajibkan peserta didik untuk belajar dari rumah mulai pertengahan Maret 2020. Pembelajaran tatap muka baru bisa dilaksanakan satu kali, sisanya dilakukan pembelajaran secara virtual. Dengan demikian efektivitas modul PPKn berbasis *blended learning* kembali diuji dengan adanya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Rata-rata hasil tes peserta didik sebelum menggunakan modul PPKn berbasis *blended learning* adalah 66,67. Setelah akhir pembelajaran rata-rata hasil tes adalah 82,17. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil tes peserta didik. Penghitungan peningkatan hasil belajar dengan menggunakan rumus Gain didapatkan hasil 0,47. Kesimpulan yang dapat diambil adalah hasil belajar peserta didik meningkat setelah menggunakan modul PPKn berbasis *blended learning* dengan kategori sedang. Selanjutnya untuk mempertegas adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dilakukan kembali uji Gain di tiap-tiap nomor soal sebagai representasi indikator kemampuan berpikir kritis. Hasil uji Gain menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan rincian: 1) *Elementary Clarification* sebesar 0,41; 2) *Basic Support* sebesar 0,57; 3) *Inference* sebesar 0,35; 4) *Advance Clarification* sebesar 0,54; dan 5) *Strategy and Tactics* sebesar 0,41. Dari data tersebut dapat disimpulkan terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah peserta didik menggunakan modul PPKn berbasis *blended learning* dengan kategori sedang.

Hipotesis H_1 dalam penelitian ini adalah penggunaan modul PPKn berbasis *blended learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas VIIIB SMP Kristen Gloria 1 Surabaya. Berdasarkan hasil analisis di atas didapatkan nilai probabilitasnya yaitu $0.000 < 5\%$ artinya ada perbedaan rata-rata antara sebelum dan sesudah diterapkannya

modul pembelajaran yang dibuat. Dengan kata lain, ada peningkatan hasil belajar yang dapat ditunjukkan dengan rata-rata nilai pretes 66,67 lebih rendah dari rata-rata nilai postes sebesar 82,167. Strategi pembelajaran *blended learning* mampu meningkatkan kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan prestasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Akuntansi [19] Selanjutnya penelitian yang secara khusus membahas modul *blended learning* menyebutkan bahwa modul *blended learning* yang dikembangkan mampu meningkatkan hasil belajar dan menjadi solusi bagi siswa yang sedang melaksanakan Praktik Kerja Industri [20]

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan tahap pengembangan modul yang dilakukan peneliti diperoleh kesimpulan yaitu. Pertama, Modul PPKn Kelas VIII berbasis *blended learning* pada materi Semangat dan Komitmen Kebangsaan dalam Memperkuat NKRI di SMP Kristen Gloria 1 Surabaya telah memenuhi kriteria pengembangan modul yang baik. berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh Ahli Pembelajaran diperoleh persentase 100%, Ahli Media sebesar 75% dan Ahli Materi yaitu 100%. Efektivitas modul PPKn Kelas VIII berbasis *blended learning* pada materi Semangat dan Komitmen Kebangsaan dalam Memperkuat NKRI di SMP Kristen Gloria 1 Surabaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang telah ditetapkan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis yang tercermin dalam hasil belajar peserta didik termasuk dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan inovasi bahan ajar PPKn bagi guru agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. N. Agnafia, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi," *Florea Vol.*, vol. 6, no. 1, pp. 45–53, 2019.
- [2] E. Syafitri, D. Armanto, and E. Rahmadani, "Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis," *J. Sci. Soc. Res.*, vol. 4307, no. 3, pp. 320–325, 2021.
- [3] M. Wayudi, S. Suwatno, and B. Santoso, "Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas," *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran*, vol. 5, no. 1, pp. 67–82, 2020, doi: 10.17509/jpm.v5i1.25853.
- [4] D. Kurniawati and A. Ekayanti, "Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika," *J. Penelit. Tindakan Kelas dan Pengemb. Pembelajaran*, vol. 3, no. 2, p. 112, 2020.
- [5] H. D. Cahyani, A. H. D. Hadiyanti, and A. Saptoro, "Peningkatan Sikap Kedisiplinan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 3, pp. 919–927, 2021.
- [6] Y. P. Semadi, "Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter," *J. Filsafat Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 82–89, 2019, doi: 10.23887/jfi.v2i2.21286.
- [7] Samsuri., *Pendidikan Karakter Warga Negara : Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*. Surakarta: Pustaka Hanif, 2012.

- [8] M. Keyler and K. Weller, "Pedagogy, Self-Assessment, and Online Discussion Groups," *Educ. Technol. Soc.*, vol. 10, no. 1, pp. 136–147, 2007.
- [9] T. Chang, K. E., Sung, Y and T. Hou, H, "Web-Based Tools for Designing and Developing Teaching Materials for Integration of Information," *Educ. Technol. Soc.*, vol. 9, no. 3, pp. 139–149, 2006.
- [10] N. Huda, M. Mustaji, and F. Arianto, "Blended Learning with Science-Technology-Society Approachment: a Literature Review," *Open Access Indones. J. Soc. Sci.*, vol. 4, no. 2, pp. 173–177, 2021.
- [11] I. K. Sari, "Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 4, pp. 2156–2163, 2021.
- [12] D. Puspitarini, "Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21," *Ideguru J. Karya Ilm. Guru*, vol. 7, no. 1, pp. 1–6, 2022, doi: 10.51169/ideguru.v7i1.307.
- [13] O. Yagcioglu, "Blended Learning In Higher Education Framework, Principles And Guidelines by D. Randy Garrison and Norman D. Vaughan - Book Review," *Eur. J. Educ. Stud.*, vol. 3, no. 5, pp. 29–40, 2017, doi: 10.5281/zenodo.814302.
- [14] Purwanto, *Pengembangan Modul*. Jakarta: PUSTEKKOM Depdiknas, 2007.
- [15] P. A. Fascione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. California: California Academic Press., 2011.
- [16] H. Haristah, A. Azka, R. D. Setyawati, and I. U. Albab, "Pengembangan Modul Pembelajaran," *Imajiner J. Mat. dan Pendidik. Mat.*, vol. 1, no. 5, pp. 224–236, 2019.
- [17] W. Setiawan *et al.*, "Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Pada Materi Geometri Dan Pengukuran Berbasis Profil Pelajar Pancasila," *SUPERMAT J. Pendidik. Mat.*, vol. 6, no. 2, pp. 187–202, 2022.
- [18] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [19] A. R. Sari, "Strategi Blended Learning Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa Di Era Digital," *J. Pendidik. Akunt. Indones.*, vol. 11, no. 2, pp. 32–43, 2013, doi: 10.21831/jpai.v11i2.1689.
- [20] Panyahuti, W. Rukun, and Kasman, "Blended Learning Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Blended Learning Mata Pelajaran Rancang Bangun Jaringan," *Pedagog. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 17, no. 2, pp. 81–84, 2017, doi: 10.24036/fip.100.v17i2.281.000-000.